

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan pustaka

2.1.1 Tanah

Tanah diartikan sebagai bahan atau massa yang terdiri dari mineral dan bahan organik yang mendukung pertumbuhan tanaman dan terdiri dari partikel-partikel batuan, bahan organik, makhluk hidup, udara dan air (Mustafa dkk., 2012). Tanah berasal dari pelapukan batuan dengan bantuan organisme, proses yang disebut pedogenesis membentuk tanah menjadi lapisan-lapisan tanah atau horizon. Tanah terbentuk dari bahan induk yang telah mengalami modifikasi/ pelapukan akibat dinamika faktor iklim, organisme dan relief permukaan bumi yang seiring dengan berjalannya waktu (Mindari, Widjajani dan Priyadarsini., 2017).

Lapisan tanah bagian atas pada umumnya mengandung bahan organik yang lebih tinggi dibandingkan lapisan tanah dibawahnya. Karena akumulasi bahan organik maka lapisan tanah tersebut berwarna gelap dan merupakan lapisan tanah yang subur sehingga merupakan bagian tanah yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan tanaman. Lapisan tanah ini disebut lapisan tanah atas (*top soil*) atau disebut pula sebagai lapisan olah dan mempunyai kedalaman sekitar 20 cm. Lapisan tanah di bawahnya yang disebut lapisan tanah bawah (*subsoil*) berwarna lebih terang dan bersifat relatif kurang subur namun permeabilitas dan sifat-sifat kimia lapisan tanah bawah akan sangat berpengaruh terhadap lapisan tanah atas dalam peranannya sebagai media tumbuh tanaman (Mustafa dkk., 2012).

Menurut Sutanto (2005), kemampuan tanah sebagai habitat tanaman sangat ditentukan oleh tingkat kesuburan tanah. Kesuburan tanah merupakan faktor penting yang dibutuhkan tanaman untuk dapat bertahan hidup dan berproduksi baik. Kesuburan tanah sangat ditentukan oleh ketersediaan dan jumlah hara yang ada di dalam tanah. Di lahan pertanian, kadar hara tanah merupakan fungsi dari bahan induk, iklim, topografi, organisme, vegetasi dan waktu.

2.1.2 Satuan peta tanah

Pada peta tanah, sebaran tanah dibedakan berdasarkan sifat-sifatnya seperti:

kedalaman efektif tanah, batuan induk, sifat fisika dan kimia, drainase, topografi/relief dan iklim setempat. Pemisahan sifat-sifat tanah kedalam satuan-satuan pemetaan tanah (atau satuan lahan) sangat penting untuk keperluan penilaian dan analisis potensi atau kesesuaian lahan bagi suatu tipe penggunaan lahan pertanian (*Land Utilization Types = LUTs*) (Wahyunto dkk., 2016).

Satuan Peta Tanah (SPT) merupakan satuan wilayah yang mempunyai jenis tanah dan faktor lingkungan yang sama (Hardjowigeno dan Widiatmaka, 2018). Satuan peta tanah terdiri dari beberapa macam unsur satuan peta yang pada pokoknya dapat dibedakan menjadi unsur tanah dan unsur faktor lingkungan yang mempengaruhi kemampuan dari tanah tersebut. Jenis dari unsur-unsur satuan peta ini ditentukan oleh ketelitian atau jenis dari peta tanah yang dibuat (Hardjowigeno, 2015).

Setiap satuan peta tanah yang dihasilkan dari kegiatan survei dan pemetaan sumberdaya lahan mempunyai karakteristik-karakteristik yang dapat dirinci dan diuraikan sebagai karakteristik lahan, baik berupa karakteristik tanah maupun fisik lingkungannya. Data tersebut digunakan untuk keperluan interpretasi dan evaluasi lahan bagi komoditas tertentu, serta keperluan lainnya seperti penilaian tingkat bahaya erosi, dsb.

2.1.3 Lahan

Lahan salah satu elemen penting dalam sektor pertanian, yang merupakan suatu wilayah di permukaan bumi mencakup semua komponen biosfer yang dapat bersifat siklik berbeda diatas dan di bawah wilayah tersebut, di dalamnya termasuk atmosfer serta segala akibat yang ditimbulkan oleh manusia di masa lalu dan sekarang, semuanya berpengaruh terhadap penggunaan lahan pada saat sekarang dan di masa yang akan datang (Hardjowigeno dan Widiatmaka, 2018).

Lahan merupakan bagian dari bentang alam (*landscape*) yang mencakup pengertian lingkungan fisik termasuk iklim, topografi atau relief, tanah, hidrologi, dan bahkan keadaan vegetasi alami (*natural vegetation*) yang semuanya secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan (FAO, 1976 dalam Ritung dkk., 2011).

2.1.4 Karakteristik lahan dan kualitas lahan

Karakteristik lahan adalah sifat lahan yang dapat diukur atau diestimasi. Karakteristik lahan yang digunakan dalam menilai lahan adalah temperatur rata-rata tahunan, curah hujan (tahunan atau pada masa pertumbuhan), kelembaban udara, drainase, tekstur, bahan kasar, kedalaman efektif, kematangan dan ketebalan gambut, KTK, KB, pH, C organik, N total, P₂O₅, K₂O, salinitas, alkalinitas, kedalaman sulfidik, kemiringan lereng, batuan di permukaan, singkapan batuan, bahaya longsor, bahaya erosi serta tinggi dan lama genangan (Ritung dkk., 2011).

Kualitas lahan adalah karakteristik lahan (biasanya majemuk dan kompleks) yang berpengaruh langsung pada persyaratan dasar dari penggunaan lahan dan diharapkan dapat mempengaruhi kesesuaian lahan dengan tidak tergantung pada kualitas lahan yang lain (Djikerma dan Widianingsih, 1985 *dalam* Sahetapy, 2009).

Kualitas lahan adalah sifat-sifat pengenal yang bersifat kompleks dari sebidang lahan. Setiap kualitas lahan mempunyai keragaan (*performance*) yang berpengaruh terhadap kesesuaiannya bagi penggunaan tertentu dan biasanya terdiri atas satu atau lebih karakteristik lahan. Kualitas lahan ada yang dapat diestimasi atau diukur secara langsung di lapangan, tetapi pada umumnya ditetapkan dari pengertian karakteristik lahan (FAO, 1976 *dalam* Ritung dkk., 2011).

2.1.5 Evaluasi lahan

Evaluasi lahan adalah proses penilaian penampilan atau keragaan (*performance*) lahan jika dipergunakan untuk tujuan tertentu, meliputi pelaksanaan dan interpretasi, survei dan studi bentuk lahan, tanah, vegetasi, iklim, dan aspek lahan lainnya, agar dapat mengidentifikasi dan membuat perbandingan berbagai penggunaan lahan yang mungkin dikembangkan (FAO, 1976 *dalam* Ritung dkk., 2011)

Evaluasi kesesuaian lahan pada hakikatnya merupakan proses untuk menduga potensi sumber daya lahan untuk berbagai penggunaannya serta berhubungan dengan evaluasi untuk satu penggunaan tertentu, seperti untuk budidaya salah

satunya untuk tanaman rambutan dan belimbing. Evaluasi kesesuaian mempunyai penekanan yang tajam, yaitu mencari lokasi yang mempunyai sifat-sifat positif dalam hubungannya dengan keberhasilan produksi atau penggunaannya, sementara evaluasi kemampuan sering dinyatakan dalam hubungan dengan pembatas-pembatas negatif, yang dapat menghalangi beberapa atau sebagian penggunaan lahan yang sedang dipertanyakan/pakan dipertimbangkan (Sitorus, 2004).

Menurut Rayes (2007), evaluasi lahan merupakan alat perencanaan penggunaan lahan yang strategis. Evaluasi lahan memprediksi keragaman lahan mengenai keuntungan yang diharapkan dari penggunaan lahan dan kendala penggunaan lahan yang produktif serta degradasi lingkungan yang diperkirakan akan terjadi karena penggunaan lahan. Dalam menilai kesesuaian lahan ada beberapa cara, antara lain, dengan perkalian parameter, penjumlahan, atau menggunakan hukum minimum yaitu mencocokkan (*matching*) antara kualitas lahan dan karakteristik lahan sebagai parameter dengan kriteria kelas kesesuaian lahan yang telah disusun berdasarkan persyaratan penggunaan atau persyaratan tumbuh tanaman atau komoditas lainnya yang dievaluasi. Pada metode faktor pembatas, setiap sifat-sifat lahan atau kualitas lahan disusun berurutan mulai dari yang terbaik (yang memiliki pembatas paling rendah) hingga yang terburuk atau terbesar penghambatnya. Masing-masing kelas disusun tabel kriteria untuk penggunaan tertentu, sehingga faktor pembatas terkecil untuk kelas terbaik dan faktor pembatas terbesar jatuh ke kelas terburuk.

2.1.6 Klasifikasi kesesuaian lahan

Menurut Hardjowigeno dan Widiatmaka (2018), struktur klasifikasi kesesuaian lahan yang digunakan pada dasarnya mengacu pada *Framework of Land Evaluation* (FAO, 1976) dengan menggunakan 4 kategori, yaitu ordo, kelas, subkelas dan unit. Dalam pemetaan tanah tingkat semi detil, klasifikasi kesesuaian lahan dilakukan sampai tingkat subkelas.

Ordo : Menunjukkan apakah suatu lahan sesuai atau tidak sesuai untuk penggunaan tertentu. Pada tingkat ordo kesesuaian lahan dibedakan atas lahan tergolong sesuai (S) dan lahan tergolong tidak sesuai (N).

- Ordo S (sesuai) : Lahan yang termasuk ordo ini adalah lahan yang dapat digunakan dalam jangka waktu yang tidak terbatas untuk suatu tujuan yang telah dipertimbangkan. Keuntungan dari hasil pengelolaan lahan ini akan memuaskan setelah dihitung dengan masukan yang diberikan. Tanpa atau sedikit resiko kerusakan terhadap sumber daya lahannya.
- Ordo N (tidak sesuai) : Lahan yang termasuk ordo ini adalah lahan yang mempunyai kesulitan sedemikian rupa, sehingga mencegah penggunaannya untuk suatu tujuan yang telah direncanakan. Lahan dapat digolongkan sebagai tidak sesuai untuk digunakan bagi usaha pertanian karena berbagai hambatan, baik secara fisik (lereng sangat curam, berbatu, dan sebagainya) atau secara ekonomi
- Kelas : Menunjukkan tingkat kesesuaian suatu lahan. Pada tingkat kelas, dibedakan atas lahan sangat sesuai (S1), cukup sesuai (S2), dan sesuai marginal (S3). Sedangkan lahan tergolong ordo tidak sesuai (N) tidak dibedakan.
- Kelas sangat sesuai (S1) : Lahan tidak mempunyai faktor pembatas yang berarti atau nyata terhadap penggunaan berkelanjutan, atau hanya mempunyai faktor pembatas yang bersifat minor dan tidak mereduksi produktivitas lahan secara nyata.
- Kelas cukup sesuai (S2) : Lahan mempunyai faktor pembatas yang mempengaruhi produktivitasnya, memerlukan tambahan masukan (*input*).
- Kelas sesuai marginal (S3) : Lahan mempunyai faktor pembatas berat yang mempengaruhi produktivitasnya, memerlukan tambahan masukan yang lebih banyak dari lahan

- tergolong S2. Untuk mengatasi faktor pembatas pada S3 diperlukan modal tinggi,
- Kelas tidak sesuai (N) : Lahan yang tidak sesuai (N) karena mempunyai faktor pembatas yang sangat berat atau sulit diatasi.
- Sub Kelas : Menggambarkan tingkat kesesuaian lahan dalam kelas. Kelas kesesuaian lahan dapat dibedakan atas subkelas kesesuaian lahan berdasarkan kualitas dan karakteristik lahan yang menjadi faktor pembatas terberat. Sebaiknya jumlah faktor pembatas maksimum dua. Tergantung pengaruh faktor pembatas dalam subkelas, kelas kesesuaian lahan yang dihasilkan dapat diperbaiki sesuai dengan masukan yang diperlukan.
- Unit : Menggambarkan tingkat kesesuaian lahan dalam subkelas yang didasarkan pada sifat tambahan yang berpengaruh terhadap pengelolaannya. Semua unit yang berada dalam satu subkelas mempunyai tingkatan yang sama dalam kelas dan mempunyai jenis pembatas yang sama pada tingkatan subkelas. Unit yang satu berbeda dari unit yang lainnya dalam sifat-sifat atau aspek tambahan dari pengelolaan yang diperlukan dan merupakan pembedaan dari faktor pembatasnya. Dengan diketahuinya pembatas tingkat unit, maka akan memudahkan penafsiran secara detail dalam perencanaan usahatani. Contoh, Kelas S3r1 dan S3r2, keduanya mempunyai kelas dan subkelas yang sama dengan faktor penghambat yang sama, yaitu kedalaman efektif, namun unit berbeda. Unit 1 mempunyai kedalaman efektif sedang (50 sampai 75 cm), dan Unit 2 mempunyai kedalaman efektif dangkal (< 50 cm).

Menurut Ritung dkk. (2011), kesesuaian lahan dapat dinilai secara aktual maupun potensial, atau yang disebut juga kesesuaian lahan aktual dan kesesuaian lahan potensial. Kesesuaian lahan aktual adalah kesesuaian lahan yang dihasilkan oleh penilaian berdasarkan kondisi lahan saat ini (*actual land suitability*), tanpa masukan perbaikan. Sedangkan kesesuaian lahan potensial (*potensial land*

suitability) adalah kesesuaian lahan yang dihasilkan pada kondisi lahan telah diberikan masukan perbaikan, seperti pemupukan, pengairan atau terasering, tergantung jenis faktor pembatasnya.

2.1.7 Tanaman rambutan

Rambutan merupakan tanaman buah hortikultura berupa pohon dengan famili *Sapindaceae*. Penyebaran rambutan awalnya terbatas hanya di daerah tropis saja, akan tetapi saat ini sudah bisa ditemui di daratan yang mempunyai iklim subtropis, seperti Afrika, Kamboja, Karibia, Amerika Tengah, India, Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Sri Lanka. Terdapat 22 jenis rambutan baik yang berasal dari galur murni maupun hasil okulasi atau penggabungan dari dua jenis dengan galur yang berbeda (Menristek, 2000 *dalam* Purbasari, 2018).

Menurut Cronquist (1981) *dalam* Purbasari (2018), rambutan diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Subkelas	: Rosidae
Ordo	: Sapindales
Famili	: Sapindaceae
Genus	: <i>Nephelium</i>
Spesies	: <i>Nephelium lappaceum</i> L

Rambutan mempunyai bunga majemuk dengan susunan malai, satu malai terdiri dari satu tangkai utama dengan panjang 15 sampai 20 cm dan banyak cabang. Pohon rambutan berukuran sedang dengan tinggi 12 sampai 25 m, batang bulat/tidak teratur, lurus, banyak cabang, diameter 40 sampai 60 cm, dan berwarna kelabu kecoklatan. Rambutan memiliki daun majemuk dengan susunan menyirip beranak daun 5 sampai 9, masing-masing daun berbentuk bulat telur, tepi rata, ujung dan pangkal daun runcing, pertulangan menyirip, berwarna hijau, dan seringkali mengering karena pengaruh ketersediaan air (Dalimartha, 2005). Pertumbuhan rambutan dipengaruhi oleh faktor lingkungan antara lain iklim, media tanam dan

ketinggian tempat.

a. Iklim

Angin berperan dalam penyerbukan bunga pada budidaya rambutan, intensitas curah hujan yang cocok untuk pohon rambutan berkisar antara 2000 sampai 3000 mm/tahun dan merata sepanjang tahun. Sinar matahari harus mengenai seluruh areal penanaman karena intensitas pancaran sinar matahari berkaitan dengan suhu lingkungan. Suhu optimum yang diperlukan tanaman rambutan untuk tumbuh berkembang dan berbuah adalah sekitar 25 sampai 28°C yang diukur pada siang hari. Kekurangan sinar matahari dapat menyebabkan penurunan hasil atau kurang sempurna. Kelembaban udara untuk pertumbuhan rambutan cenderung rendah karena mayoritas tumbuh di dataran rendah dan sedang. Kondisi demikian cocok untuk pertumbuhan tanaman rambutan (Purbasari, 2018).

b. Media tanam

Rambutan dapat tumbuh baik pada lahan subur dan gembur serta sedikit mengandung pasir. Rambutan juga dapat tumbuh baik pada tanah yang banyak mengandung bahan organik atau pada tanah liat dan sedikit pasir. Derajat keasaman tanah (pH) tidak terlalu jauh berbeda dengan tanaman perkebunan lainnya di Indonesia yaitu antara 5 sampai 6. Kandungan air dalam tanah optimum yang diperlukan untuk penanaman rambutan antara 100 sampai 150 cm dari permukaan tanah (Purbasari, 2018)

c. Ketinggian tempat

Rambutan dapat tumbuh subur pada dataran rendah dengan ketinggian antara 30 sampai 500 m dpl. Pada ketinggian di bawah 30 m dpl rambutan dapat tumbuh namun hasilnya tidak begitu baik (Purbasari, 2018).

2.1.8 Tanaman belimbing

Tanaman belimbing diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae

Superdivision : Spermatophyta

Division : Magnoliophyta

Class : Magnoliopsida
Subclass : Rosidae
Order : Geraniales
Family : Oxalidaceae
Genus : *Averrhoa*
Species : *Averrhoa carambola* L

Tanaman belimbing adalah tanaman yang berbentuk pohon tinggi dengan batang tanaman keras dan kuat, seperti tanaman pohon pada umumnya. Jenis akar tanaman belimbing yaitu akar tunggang. Tanaman belimbing memiliki percabangan yang banyak, arahnya agak mendatar sehingga pohon terlihat rindang. Tanaman belimbing juga berbunga sepanjang tahun sehingga tidak memiliki musim (Surani, 2017).

Daun tanaman belimbing tunggal dengan bentuk bulat oval memanjang, berwarna kehijauan muda hingga tua. Daun belimbing ini memiliki permukaan datar, bertangkai pendek, memiliki pertulangan atau urat di dalam daun tersebut panjang 1,75 cm sampai 9 cm dengan lebar 1,25 hingga 4,5 cm. Bunga tanaman belimbing adalah majemuk, dengan memiliki kelamin ganda (hermaprodit) yang terdapat didalamnya benang sari pendek, dan putik yang panjang. Batang ini memiliki bentuk bulat. Batang tanaman ini juga dilengkapi dengan percabangan yang banyak, sehingga dapat dikatakan tanaman ini sebagai tanaman teduh. Buah belimbing ini berbentuk memanjang dengan bentuk hampir menyerupai bintang, buah ini berwarna kehijauan jika masih muda dan kekuningan jika sudah tua. Biasanya buah ini berukuran sekitar 4 sampai 13 cm (Surani, 2017)

Belimbing merupakan tanaman daerah tropis dan dapat tumbuh di daerah subtropis dengan intensitas curah hujan yang diperlukan berkisar antara 1000 sampai 2000 mm/tahun dan merata sepanjang tahun. Tanaman belimbing dapat tumbuh berkembang serta berbuah dengan optimal pada suhu sekitar 22 sampai 25 °C di siang hari. Kekurangan sinar matahari dapat menyebabkan penurunan hasil atau kurang sempurna, idealnya mendapat sinar matahari secara memadai dengan intensitas penyinaran 45 sampai 50 %. Tanaman belimbing dapat tumbuh subur pada dataran rendah sampai ketinggian 500 m dpl (Prahasta, 2009).

Tanaman belimbing sebenarnya dapat tumbuh pada semua jenis tanah. Belimbing dapat tumbuh baik pada lahan yang subur dan gembur serta banyak mengandung unsur nitrogen, bahan organik atau pada tanah yang keadaan liat dan sedikit pasir. Derajat keasaman tanah (pH) tidak terlalu jauh berbeda dengan tanaman lainnya, yaitu antara 5,5 sampai 7,8 dan bila kurang dari pH tersebut maka perlu dilakukan pengapuran terlebih dahulu (Ashari, 2006).

2.2 Kerangka pemikiran

Lahan merupakan salah satu elemen penting dalam sektor pertanian, pemanfaatan lahan sebagai salah satu media budidaya tanaman tidak dapat disangkal lagi. Evaluasi lahan merupakan alat perencanaan penggunaan lahan yang strategis. Evaluasi lahan memprediksi keragaman lahan mengenai keuntungan yang diharapkan dari penggunaan lahan dan kendala penggunaan lahan yang produktif serta degradasi lingkungan yang diperkirakan akan terjadi karena penggunaan lahan. Dalam menilai kesesuaian lahan ada beberapa cara salah satunya yaitu mencocokkan (*matching*) antara kualitas lahan dan karakteristik lahan sebagai parameter dengan kriteria kelas kesesuaian lahan yang telah disusun berdasarkan persyaratan penggunaan atau persyaratan tumbuh tanaman atau komoditas lainnya yang dievaluasi (Rayes, 2007).

Kecamatan Pataruman menjadi salah satu kecamatan pilihan untuk dijadikan agropolitan, Kecamatan Pataruman memiliki ketinggian sekitar 49 m dpl dan memiliki luas 54,05 km², memiliki ketinggian 100 hingga 500 m dpl atau sekitar 21,89 persen dari luas wilayah kecamatan tersebut. Kecamatan Pataruman memiliki curah hujan rata-rata antara 2500 sampai 3500 mm/tahun dengan jenis tanah aluvial, podsolik, regosol dan latosol.

Menurut sistem pusat penelitian tanah (PTT) tahun 1982 *dalam* Hardjowigeno (2015), tanah aluvial merupakan tanah berasal dari endapan baru berlapis-lapis, bahan organik jumlahnya berubah tidak teratur dengan kedalaman, hanya terdapat epipedon ochrik, histik atau sulfurik serta kandungan pasir kurang dari 60%. Tanah pedosolik merupakan tanah dengan horison penimbunan liat dan kejenuhan basa kurang dari 50% tidak mempunyai horizon albik. Tanah regosol

merupakan tanah bertekstur kasar dengan kadar pasir lebih dari 60%, hanya mempunyai horison penciri ochrik, histik atau sulfurik. Tanah latosol merupakan tanah dengan kadar liat lebih dari 60%, bertekstur remah sampai gumpal, gembur, warna tanah seragam dengan batas-batas horison yang kabur serta mempunyai kejenuhan basa kurang dari 50%.

Menurut Purbasari (2018), rambutan dapat tumbuh subur pada dataran rendah dengan ketinggian antara 30 sampai 500 m dpl, intensitas curah hujan yang cocok untuk pohon rambutan berkisar antara 2.000 sampai 3.000 mm/tahun dan merata sepanjang tahun. Derajat keasaman tanah (pH) tidak terlalu jauh berbeda dengan tanaman perkebunan lainnya di Indonesia yaitu antara 5 sampai 6. Tanaman rambutan dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah, tumbuh baik pada tanah yang banyak mengandung bahan organik atau pada tanah liat dan sedikit pasir (Dalimartha, 2005).

Menurut Prahasta (2009), ketinggian tempat yang cocok untuk tanaman belimbing yaitu di dataran rendah sampai ketinggian 500 m dpl, intensitas curah hujan yang diperlukan berkisar antara 1000 sampai 2000 mm/tahun. Hampir semua jenis tanah yang digunakan untuk pertanian cocok pula untuk tanaman belimbing. Tanahnya subur, gembur, banyak mengandung bahan organik, aerasi dan drainasenya baik, dengan derajat keasaman tanah berkisar antara pH 5,5 sampai 7,8 (Ashari, 2006).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, Herdiansah dan Pardani (2015), menunjukkan sektor pertanian yaitu subsektor perkebunan dan peternakan menjadi sektor basis dalam pertumbuhan perekonomian wilayah di Kota Banjar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Satriawan, Fuady dan Romainur (2013), di Kabupaten Bireuen Aceh menunjukkan bahwa kelas kesesuaian lahan untuk tanaman rambutan yaitu kelas S2 (cukup sesuai) dengan faktor pembatas KTK, C-organik, kemiringan lereng dan bahaya erosi, serta kelas S3 (sesuai marjinal) dengan faktor pembatas kemiringan lereng. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anjarsari (2019), menunjukkan di Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen untuk kesesuaian lahan tanaman belimbing memiliki kelas S2 (cukup sesuai) dengan faktor pembatas temperatur tahunan rata-rata, curah hujan tahunan rata-rata, tekstur tanah, KTK, pH

dan K_2O serta untuk kelas S3 (sesuai marginal) dengan faktor pembatasnya tekstur tanah dan salinitas.

Dalam penelitian ini, tanaman rambutan dan belimbing merupakan tanaman yang strategis untuk dikembangkan karena memiliki potensi untuk pengembangan pertanian di Kota Banjar serta sumber pendapatan baik daerah maupun warga sekitar sehingga akan dikaji tingkat kesesuaian lahannya di Kecamatan Pataruman.

2.3 Hipotesis

- a. Tanaman rambutan dan belimbing sesuai dikembangkan di Kecamatan Pataruman Kota Banjar.
- b. Diketahui tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman rambutan dan belimbing di Kecamatan Pataruman.